

## **Kritik Atas Pandangan Penulis Barat Tentang “Islam Liberal” (Studi Atas Karya Leonard Binder dan Charles Kurzman)**

**Oleh:** Tiar Anwar Bachtiar  
STAI Persatuan Islam Garut  
Email: [tiaranwar@yahoo.com](mailto:tiaranwar@yahoo.com)

### **Abstract**

*The term Liberal Islam has long been developing. However, in defining many crisscrossing. Therefore, it is important to explore this term from the origin term source, ie of Western writers. This article will describe the two main sources of Liberal Islam discourse is often a reference and is regarded as bearers of Liberal Islam terms, those are “Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies” by Leonard Binder and “ Liberal Islam: A Source Book” by Charles Kurzman et al. Searches through the two main sources above and compare it with some relevant sources can be concluded that the term Liberal Islam is meant by Binder are those which believed that no textual interpretation of the Qur'an, but the interpretation is based on the essence of the meanings, not what is written in the text. Search essential meaning, not textual that is considered to be able to adapt with the times. Meanwhile, according Kurzman Liberal Islam is that which has the first character, critical of Islam customs and Islamic traditions Revivalists which causes backwardness of Muslims. Second, the desire for progress by promoting the values of Islam which is in line with the values of Western liberalism such as democracy, economic progress, human rights, gender equality, and so on.*

*Istilah Islam Liberal telah lama berkembang. Akan tetapi, dalam mendefinisikannya banyak yang simpang siur. Oleh sebab itu, penting untuk menggali istilah ini dari sumber istilah asalnya, yaitu dari para penulis Barat. Tulisan ini akan mendeskripsikan dua sumber utama wacana Islam Liberal yang sering menjadi rujukan dan dianggap sebagai pengusung istilah Islam Liberal, yaitu buku Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* dan buku *Liberal Islam: A Source Book* karya Charles Kurzman dkk. Melalui penelusuran kedua sumber utama di atas dan membandingkannya dengan beberapa sumber yang relevan dapat disimpulkan*

*bahwa istilah Islam Liberal yang dimaksud oleh Binder adalah mereka yang menganut paham penafsiran yang tidak tekstual terhadap Al-Qur'an, melainkan penafsiran yang didasarkan pada pencarian esensi makna ayat, bukan apa yang tersurat dalam teksnya. Pencarian makna esensial, bukan tekstual itulah yang dianggap dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Sementara menurut Kurzman Islam Liberal adalah yang memiliki karakter pertama, kritis terhadap tradisi Islam adat dan Islam Revivalis yang menyebabkan keterbelakangan umat Islam. Kedua, berkeinginan meraih kemajuan dengan mengedepankan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan nilai-nilai liberalisme Barat seperti demokrasi, kemajuan ekonomi, hak-hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan sebagainya.*

**Keywords:**

*Liberal Islam; Charles Kurzman; Leonard Binder; Modernist Islam; Fundamentalist Islam; Customary Islam; Revivalist Islam.*

## **Pendahuluan**

Istilah Islam Liberal di Indonesia menjadi begitu populer semenjak kelompok diskusi Utan Kayu yang dimotori oleh Gunawan Muhammad yang mengasuh anak-anak muda - yang sebagian besar adalah kader-kader NU - seperti Ulil Abshar Abdalla, Abdul Moqshit, Luthfi Asy-Syaukani, dan Hamid Basyaib mendeklarasikan berdirinya “Jaringan Islam Liberal (JIL)” pada tahun 2001. Penamaan “Islam Liberal” tentu bukan tanpa akar pemikiran, sekalipun tidak harus selalu diberi arti yang sama dengan istilah yang sama yang digunakan sebelumnya.

Bagi JIL, yang dimaksud sebagai Islam Liberal adalah kelompok Islam yang mengembangkan sikap-sikap: *a) membuka pintu ijtihad pada semua dimensi Islam; b) mengutamakan semangat religio etik, bukan makna literal teks; c) mempercayai kebenaran yang relatif, terbuka dan plural; d) memihak pada yang minoritas dan tertindas; e) meyakini kebebasan beragama, f) memisahkan otoritas duniawi dan ukhrawi, otoritas keagamaan dan politik.*<sup>1</sup> Pengertian semacam ini tentu saja sangat subjektif sebagaimana yang dipahami oleh JIL. Sebab, pada kenyataannya,

---

<sup>1</sup> <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil> (diakses, 11 Desember 2012)

penggunaan istilah Islam Liberal ini dalam beberapa literatur yang secara khusus mengkaji masalah ini terdapat beberapa pengertian yang berbeda.

Di antara literatur yang dianggap sebagai pendahulu yang menggunakan istilah Islam Liberal, terutama yang dikenal di Indonesia, adalah buku-buku tulisan Leonard Binder, *Islamic Liberalism*, dan Charles Kurzman, *Liberal Islam*. Kedua buku tersebut telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, masing-masing tahun 2001 (Binder)<sup>2</sup> dan 2003 (Kurzman).<sup>3</sup> Apa yang dimaksud dengan Islam Liberal oleh kedua penulis tersebut dan sejauh mana cakupannya? Tulisan singkat ini akan mengeksplorasi secara kritis penjelasan-penjelasan mengenai persoalan pokok ini dari buku Binder dan Kurzman di atas. *Review* atas pandangan kedua penulis ini juga berguna untuk membedakan karakter pemikiran Islam Liberal ini dengan istilah lain yang bersinggungan seperti “Islam Modernis”.

### **Leonard Binder dan Istilah “Islam Liberal”**

Pembahasan Binder tentang Islam Liberal<sup>4</sup> dimulai dari teorinya tentang politik liberal dan hubungannya dengan agama Kristen di Barat. Alhasil, pembacaannya terhadap Islam Liberal tersebut merupakan usaha memproyeksikan apa yang terjadi dalam agama Kristen di Barat terhadap Islam. Binder menilai bahwa banyak yang menyalahartikan sikap liberal di Barat terhadap agama Kristen. Banyak yang menyangka politik liberal di Barat menafikan sama sekali agama. Pandangan ini menurut Binder keliru. Politik liberal di Barat justru tetap menghormati agama Kristen, sama seperti dihormatinya agama dan kepercayaan lain, sekalipun itu

---

<sup>2</sup> Terjemahan karya Binder *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* ini dalam bahasa Indonesia diberi judul *Islam Liberal: Kritik terhadap Ideologi-Ideologi Pembangunan*, diterbitkan oleh Putaka Pelajar Yogyakarta tahun 2001. Versi terjemahan ini tidak digunakan oleh penulis untuk makalah ini. Penulis menggunakan versi dalam bahasa aslinya.

<sup>3</sup> Terjemahan karya Charles Kurzman dkk., *Liberal Islam: The Source Book* diterbitkan pertama kali tahun 2003 oleh penerbit Paramadina Jakarta dengan judul *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Makalah ini menggunakan karya terjemahan ini sebagai rujukan.

<sup>4</sup> Istilah dalam bahasa aslinya yang digunakan Binder adalah “*Islamic Liberalism*”, sedikit berbeda dengan yang digunakan oleh Kurzman, yaitu “*Liberal Islam*.” Walaupun agak berbeda dalam menyebut istilah, namun kelihatannya arah yang diinginkan keduanya sama.

kepercayaan atheis,<sup>5</sup> sehingga hubungan agama dan negara bisa berjalan ideal saling menghormati bidang garapan masing-masing.<sup>6</sup>

Oleh sebab itu, baginya Politik liberal adalah kondisi ideal yang paling baik dalam hubungan agama dan negara, dan bahkan hubungan antar-masyarakat yang beragam agama dan beragam kultur, karena liberalisme politik ini adalah hasil suatu *intellectual discourse* yang rasional atas berbagai kepentingan dalam suatu negara. Masing-masing kepentingan dalam bingkai politik liberal ini dapat berdialog secara rasional dan menemukan titik temu yang dapat mengantarkan pada kedamaian. Kondisi politik liberal inilah yang merupakan kondisi politik ideal dalam masyarakat yang majemuk. Oleh sebab itulah, Binder berkeyakinan bahwa kondisi politik liberal inilah yang harus wujud sebagai bentuk politik paling ideal untuk diterapkan. Dalam hal ini, Binder menulis:

*“Liberal government is the product of a continuous process of rational discourse. Rational discourse is possible even among those who do not share the same consciousness. Rational discourse can produce mutual understanding and cultural consensus, as well as agreement on particular. Consensus permits stable political arrangements, and is the rational basis of the choice of coherent political strategies. Rational strategic choice is the basis of improving the human condition through collective action.”<sup>7</sup>*

---

<sup>5</sup> Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago: Mc Gill Universty Press, 1988), h. 3

<sup>6</sup> Pandangan seperti ini memang merupakan pandangan tipikal tentang makna liberalisme yang tumbuh berkembang di Barat. Sebagai perbandingan, J. Salwyn Schapiro menjelaskan hubungan antara agama dan liberalisme sebagai berikut:

*In general, liberals have been rasionalist. As a consequence they have developed what may be called a secular attitude toward religion. In their view, a religion is an opinion to be tolerated like all other opinions; and a church is a private institution to be accepted like all other institutions. Liberalism has advocated freedom of non-belief as well as of belief. To achieve complete religious freedom required the secularization of public life. Everywhere, liberals generally have advocated separation of church and state; secular, public education; civil marriage; and laws permitting divorce.* (J. Salwyn Schapiro. *Liberalism: Its Meaning and History*. [New Jersey: D. Van Nostrand Company, 1958] h. 12).

<sup>7</sup> *Ibid.* h. 1

Kritik Atas Pandangan Penulis Barat Tentang “Islam Liberal” (Studi Atas Karya Leonard Binder dan Charles Kurzman)

Terjemah:

*“Pemerintahan liberal adalah suatu produk dari proses diskursus rasional yang terus-menerus. Diskursus rasional adalah sesuatu yang sangat mungkin terjadi, sekalipun di antara mereka yang tidak memiliki kesadaran yang sama. Diskursus rasional dapat menghasilkan saling pengertian dan konsensus budaya, juga kesepakatan-kesepakatan partikular. Konsensus memungkinkan terjadinya suatu struktur politik yang stabil dan merupakan basis yang rasional untuk pilihan strategi politik yang koheren. Pilihan strategi yang rasional merupakan dasar untuk menciptakan kondisi manusiawi agar terjadi tindakan bersama”.*

Ibrahim Abu Rabi’ dalam komentarnya terhadap buku Binder ini pun menyimpulkan hal yang sama, yaitu bahwa:

*“Binder maintains that liberalism is not only rational, universal, and politically feasible, but that is the only alternative to the political and moral predicament of the Third World, especially the Muslim World.”<sup>8</sup>*

Terjemah:

*“Binder mempertahankan [pendapatnya] bahwa liberalisme bukan hanya rasional, universal, dan secara politik mudah dikerjakan, tetapi juga hal itu merupakan satu-satunya alternatif dalam menghadapi kesulitan politik dan moral di negara-negara Dunia Ketiga, terutama di Dunia Islam.”*

Akan tetapi, menurut Binder, untuk mencapai kondisi politik yang liberal mau tidak mau harus didahului oleh berkembangnya pemikiran liberal (*liberal thought*) di negara bersangkutan. *“Political liberalism can exist only where and when its social and intellectual prerequisites exist,”<sup>9</sup>* demikian ungkap Binder. Kondisi yang dimaksudnya adalah kondisi sosial

---

<sup>8</sup> Ibrahim Abu Rabi’ “A Note on Some Recent Western Writing on Islamic Resurgence” dalam *The American Journal of Islamic Social Sciences*, vol 11, no 3, tahun 1994, h. 420.

<sup>9</sup> Binder, *Islamic Liberalism...* h. 2.

yang liberal dan pemikiran yang liberal. Buku yang ditulisnya tersebut berkenaan dengan “pemikiran liberal” yang hidup di dunia Islam, terutama di Timur Tengah yang menjadi fokus kajiannya. Oleh sebab itu ia katakan, “*These preconditions already exist in some parts of the Islamic Middle East.*” Oleh karena dalam pandangannya telah ada sebagian pemikiran liberal di kalangan Islam di Timur Tengah, ia memokuskan analisisnya pada salah satu faktor pra-kondisi terwujudnya politik dan pemerintahan yang liberal ini.

Untuk menjelaskan apa yang dimaksudkan sebagai pemikiran liberal, ia mengkontraskannya dengan pemikiran tradisional yang juga disebutnya sebagai pemikiran fundamentalis. Menurut Binder, pemikiran tradisional adalah pemikiran yang berbasis pada kepercayaan dan opini, selain pada apa yang disebutnya sebagai pengetahuan (*knowledge*). Pengetahuan sendiri dirumuskannya sebagai “*the correct representation of the world, free of error and without the distortion of perspective, intentionality, or physical frailty.*”<sup>10</sup> Sementara bagi kalangan tradisional, diakui oleh Binder, bahwa pengetahuan bagi mereka adalah apa yang juga berbasis pada kepercayaan dan opini yang bisa jadi mengabaikan rasionalitas. Sebab, rasionalitas lebih banyak diwadahi oleh pemikiran yang berdasar pada *knowledge* (ilmu pengetahuan) murni. Rasionalitas itu sendiri merupakan ciri utama dari pemikiran liberal. Oleh sebab itu, pemikiran tradisional yang berbasis kepercayaan dan opini itu berseberangan dengan pemikiran liberal. Jelas dalam hal ini, Binder mengkontraskan antara rasionalitas dan opini—yang di dalamnya juga termasuk kepercayaan.

Dalam konteks Islam, Binder pun membedakan pola pemikiran Islam menjadi tradisional (fundamentalis) dan liberal. Pemikiran tradisional dalam Islam didefinisikannya sebagai pemikiran yang menjadikan “bahasa” al-Quran sebagai dasar yang absolut untuk membentuk pengetahuan tentang dunia. Pengetahuan tentang berbagai hal dikonstruksi oleh teks al-Quran.<sup>11</sup> Istilah lain yang sepadan dengan istilah “tradisional” yang juga disebutkannya dalam buku tersebut adalah “fundamentalisme Islam” (*Islamic fundamentalism*). Islam fundamentalis

---

<sup>10</sup> *Ibid.* h. 2

<sup>11</sup> *Ibid.* h. 4

ini secara umum terkategori sebagai tradisionalisme dalam pengertian di atas, namun muncul sebagai suatu gerakan di era modern; sering juga dikategorikan sebagai gerakan Islam modernis. Islam fundamentalis ini dijelaskan Binder sebagai berikut:

*“Islamic fundamentalism, thought relatively modern movement, has its doctrinal roots in the earliest period of Muslim history. It shares many historical Islamic movements the recurring impulse to renew the faith, to return to pristine origins, to shed the accretions of time and clime, and to recapture the vigor and simplicity of prophetic times. At the core of the ideology of this movement there is a strong component of emotional faith, but **the distinctive characteristic of the most recent fundamentalist movement has been a special sort of scripturalism.**”*

Terjemah:

*“Fundamentalisme Islam, sekalipun secara relatif merupakan gerakan modern, ia memiliki akar doktrinal pada periode awal sejarah Islam. Gerakan ini banyak menggunakan sejarah pergerakan Islam untuk menggerakkan hati memperbaharui keimanan, mengembalikan kemurnian (Islam), mengarahkan perkembangan zaman, dan untuk mendapatkan kembali kekuatan dan kesederhanaan kehidupan zaman Nabi. Pada bagian inti ideologi gerakan ini terdapat komponen yang sangat kuat dari keyakinan yang emosional, akan tetapi **karakter yang khusus dari sebagian besar fundamentalis saat ini adalah suatu sikap skripturalisme yang khas.**”<sup>12</sup>*

Dalam penjelasannya di atas, Islam fundamentalis yang disebut Binder intinya merupakan salah satu jenis dari Islam tradisionalisme yang didefinisikannya sebagai kelompok Islam yang menjadikan teks al-Quran sebagai pegangan kebenaran utama dalam membentuk pengetahuan mengenai berbagai hal (skripturalisme). Kelompok tradisional ini kontras dengan kelompok yang disebutnya sebagai Islam liberal. Sekalipun sama-sama tidak menolak al-Quran, Islam liberal tidak memahami al-Quran

---

<sup>12</sup> *Ibid.* h. 170

berdasarkan apa yang tertera pada “teks”-nya, melainkan dipahami sebagai berikut:

*“For Islamic liberals, the language of the Qur’an is coordinate with the essence of revelation, but the content and meaning of revelation is not essentially verbal. Since the word of the Qur’an do not exhaust the meaning of revelation, there is a need for an effort at understanding which is based on the words, but which goes beyond them, seeking that which is represented or revealed by language”.*<sup>13</sup>

Terjemah:

*“Bagi Islam liberal, bahasa Qur’an memang berkaitan dengan esensi wahyu, akan tetapi isi dan maknanya secara esensial tidak bersifat verbal. Karena kata-kata dalam Qur’an tidak merupakan makna keseluruhan atas wahyu, maka dibutuhkan suatu usaha mamahami yang berbasis pada teks (kata-kata), tetapi diselami terus ke dalamnya untuk mencari apa yang direpresentasikan oleh bahasa itu.”*

Berdasarkan definisi itu dapat disimpulkan bahwa Islam liberal yang dimaksud Binder adalah mereka yang menganut paham penafsiran yang tidak tekstual terhadap al-Qur’an, melainkan penafsiran yang didasarkan pada pencarian esensi makna ayat, bukan apa yang tersurat dalam teksnya. Pencarian makna esensial, bukan tekstual itulah yang dianggap dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Walaupun demikian, Binder tidak menjelaskan lebih lanjut bagaimana metode dan model pencarian makna “esensial” ayat itu, sekalipun sepanjang bukunya ia menunjukkan contoh-contoh pemikir dan pemikirannya yang ia sebut liberal secara luas terutama Ali Abd Al-Raziq<sup>14</sup> dan Thariq al-Bishri.<sup>15</sup> Selain itu, Binder juga menyinggung Zaki Naquib Mahmud,<sup>16</sup> dari Mesir,

---

<sup>13</sup> *Ibid.* h. 4

<sup>14</sup> *Ibid.* h. 128-169

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 243-292

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 299-313

Tarif Khalidi<sup>17</sup> dari Libanon, dan Abdallah Laroui<sup>18</sup> dari Maroko. Semua yang dikutipnya adalah para pemikir liberal yang menulis secara khusus tentang hubungan Islam dan politik yang dalam pandangan Binder akan menjadi salah satu prasyarat terciptanya suatu politik liberal di negara-negara Islam, terutama Timur Tengah yang menjadi fokus analisisnya.<sup>19</sup>

Tujuan utama ditulisnya buku itu menurut Binder secara umum ingin mengungkap hubungan antara Islam liberal dengan politik liberal. Secara khusus yang ditunjukkannya sebagai pemikiran Islam liberal hanya dalam bidang politik sehingga pokok yang ingin dipertanyakan dalam penelitiannya itu adalah *“to question the intellectual ground of the currently dominant interpretive paradigm employed in both the public and the academic explanation of Middle East politics.”*<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup> *Ibid.* h. 314-317

<sup>18</sup> *Ibid.* h. 317-335

<sup>19</sup> Zuly Qodir dalam disertasinya yang kemudian diterbitkan menjadi buku berjudul *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam Indonesia 1991-2002* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 11-12 terlalu berlebih-lebihan menyimpulkan apa yang dijelaskan Binder tentang definisi Islam liberal, sehingga membentuk opini yang tidak objektif terhadap kelompok yang disebutnya sebagai tradionalis-fundamentalis. Qodir menulis:

*“Lebih lanjut Binder menyatakan bahwa Islam sebenarnya tidak bisa dimengerti sekadar lewat bahasa verbal al-Quran yang dianggap sebagai sumber ilmu pengetahuan yang sudah final oleh kaum tradisionalis-konvensional. Dalam pandangan Binder, Islam membutuhkan penafsiran-penafsiran sehingga ia dapat dipahami sebagai agama yang berlaku dan sesuai untuk semua zaman dan mampu merespon masalah-masalah yang muncul setelah kitab suci dan para nabi tidak lagi diturunkan oleh Tuhan. Dengan cara seperti ini, akan terlihat bahwa Islam memang mendukung kemajuan ilmu pengetahuan dan berguna bagi seluruh umat manusia. Inilah kemudian yang tampaknya menjadi dalil bahwa Islam itu sesuai dengan segala waktu, zaman, dan tempat. Islam tidak pernah usang.”*

Kesalahan fatal Qodir kelihatannya tidak cermat membaca apa yang ditulis oleh Binder. Kutipannya itu ia beri catatan kaki merujuk pada buku Binder hal. 6. Setelah dicek ternyata tidak satupun kalimat-kalimat yang ditulis Binder seperti yang disimpulkan Qodir di atas. Kata-kata di atas sepenuhnya adalah opini Qodir sendiri, bukan ungkapan Binder. Sepanjang yang dibaca oleh penulis dari buku Binder, apa yang dimaksudnya sebagai Islam liberal, tidak diungkapkan lebih dari dua paragraf pada hal. 3 dan 4 seperti yang penulis kutipkan di dalam tulisan ini. Halaman-halaman selanjutnya sama sekali sudah tidak lagi membahas apa itu Islam liberal.

<sup>20</sup> Binder, *Islamic Liberalism...* h. 19

Untuk menjawab permasalahan pokok itu, Binder kemudian mengeksplorasi pemikiran-pemikiran tokoh-tokoh akademisi dan politisi di Timur Tengah mengenai politik. Penjabaran itu digunakan untuk menilai sejauh mana kemungkinan pertumbuhan politik liberal di kawasan Timur Tengah. Dalam kesimpulannya, Binder percaya bahwa di Timur Tengah telah tumbuh pemikiran-pemikiran politik Islam liberal yang merupakan prasyarat terwujudnya politik liberal.

### **Charles Kurzman dan Istilah “Islam Liberal”**

Berlainan dengan Binder, Kurzman mencoba memotret fenomena Islam liberal ini dalam perspektif yang lebih luas dari sekadar politik. Dalam buku suntingannya, yang merupakan sumbangan tulisan dari berbagai penulis yang beragam, Kurzman memperluas cakupan diskursus Islam liberal dari persoalan politik (demokrasi) sampai kepada persoalan gender, prinsip penafsiran agama, pluralisme, kebebasan berpikir, dan kemajuan umat Islam. Dalam bukunya tersebut, Kurzman tidak mencoba menggali pemikiran-pemikiran liberal dari para pemikir Muslim, melainkan menggali pemikiran-pemikiran ke-Islaman yang dicetuskan oleh para pemikir Muslim yang idenya berkesesuaian dengan pemikiran-pemikiran liberal Barat.

Untuk menjelaskan apa yang disebutnya sebagai pemikiran Islam liberal, terlebih dahulu Kurzman memetakan dua varian pemikiran Islam yang lainnya, yaitu “Islam adat” (*costumary Islam*) dan “Islam revivalis” (*revivalist Islam*). Islam adat adalah kelompok Islam yang menggabungkan kebiasaan daerah dengan kebiasaan umum yang berlaku di dunia Islam. Dalam hal ini, doktrin-doktrin Islam yang universal dikombinasikan dengan adat-istiadat lokal setempat.<sup>21</sup> Istilah ini sebanding dengan istilah “Islam Tradisional” yang populer lebih dulu di kalangan para peneliti tentang gerakan Islam di Indonesia seperti dalam karya klasik Deliar Noer.<sup>22</sup> Sedangkan Islam revivalis ia sepadankan dengan Islamisme, Fundamentalisme, dan Wahabisme. Pemikiran ini dianggap sebagai pemikiran yang menyerang interpretasi adat yang kurang

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h. xv

<sup>22</sup> Lihat Deliar Noer, *Pembaharuan Islam di Indonesia 1900-1942* (Jakarta: LP3ES, 1993)

memberi perhatian terhadap inti doktrin Islam. Islam revivalis ini cenderung tekstualis, Arabisme, dan terjebak dengan masa lalu.<sup>23</sup>

Sebagai editor dan perancang buku ini, Kurzman harus memberikan definisi tentang apa yang dimaksudnya sebagai “Islam liberal” dalam bukunya tersebut. Dalam hal ini, Kurzman menjelaskan karakter dasar Islam liberal (*Liberal Islam*) sebagai berikut:

*“Terdapat berbagai versi liberalisme Islam, tetapi satu elemen yang umum adalah kritiknya baik terhadap tradisi Islam adat maupun Islam revivalis, yang oleh kaum liberal disebut “keterbelakangan” (backwardness) yang, dalam pandangan mereka, menghalangi dunia Islam untuk menikmati “buah” modernitas: kemajuan ekonomi, demokrasi, hak-hak hukum, dan sebagainya. Di samping itu tradisi liberal berpendapat bahwa Islam, jika dipahami secara benar, sejalan dengan—atau bahkan perintis jalan bagi—liberalisme Barat.”*<sup>24</sup>

Ada dua hal, bagi Kurzman, yang menjadi karakter dasar Islam Liberal, yaitu: *Pertama*, kritis terhadap tradisi Islam adat dan Islam Revivalis yang menyebabkan keterbelakangan umat Islam. *Kedua*, berkeinginan meraih kemajuan dengan mengedepankan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan nilai-nilai liberalisme Barat seperti demokrasi, kemajuan ekonomi, hak-hak asasi manusia, kesetaraan gender, dan sebagainya. Poin kedua inilah yang ingin ia tunjukkan dalam buku yang dikumpulkannya dari berbagai penulis tentang tokoh-tokoh yang dianggapnya liberal di seluruh belahan dunia Islam, termasuk di Indonesia.

Definisi ini hampir serupa dengan yang diajukan oleh Kamal Hassan, yaitu bahwa pokok pikiran yang mengikat berbagai pemikiran Islam liberal ini adalah selalu mendahulukan apa yang mereka sebut terhadap nilai-nilai Islam yang paling universal daripada formalitas praktik-praktik ajaran Islam. Nilai-nilai ini secara sengaja atau tidak ternyata berkesesuaian

---

<sup>23</sup> Charles Kurzman, *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global* (Jakarta: Paramadina, 2003), h. xvi

<sup>24</sup> *Ibid.*, h. xvii

dengan nilai-nilai humanisme dan sekularisme yang dipromosikan Barat.<sup>25</sup>

Definisi di atas kelihatannya terlalu longgar hingga kelompok yang di Indonesia diistilahkan sebagai Islam Modernis seperti Muhammadiyah, Al-Irsyad, dan Persatuan Islam (Persis) masuk juga dalam kategori liberal yang dibuat Kurzman di atas. Sebab, dalam beberapa hal, pemikiran kelompok Islam modernis ini banyak berkesesuaian dengan ide-ide liberal di Barat, terutama dalam hal keterbukaan mereka menggunakan anasir kemodernan Barat untuk mengejar ketertinggalan umat Islam.

Sekalipun sama-sama menggunakan anasir kemodernan Barat, Islam Liberal berbeda dengan Islam Modernis. Bagi kalangan modernis, anasir pengetahuan dan peradaban Barat hanya dijadikan referensi untuk mengejar kemajuan yang bersifat fisik, bukan pada aspek nilai-nilai. Dalam hal nilai-nilai kelompok modernis tetap berpegang bahwa Islam adalah sumber nilai eksklusif yang tidak bisa disejajarkan dengan Barat. Tujuan keduanya, baik modernis maupun liberalis, memang sama-sama ingin mengejar keterbelakangan yang dialami umat Islam. Hanya saja, caranya berbeda. Modernis tetap menghendaki nilai-nilai dan praktik-praktik ajaran Islam tetap menjadi pijakan dalam mengejar ketertinggalan, sambil pada saat yang sama mengakomodasi ilmu pengetahuan dari Barat sebagai sarannya. Sementara itu, bagi kalangan liberal, Islam harus ditafsirkan kembali secara terbuka sehingga dapat sejalan dengan nilai-nilai yang tengah hidup di dunia masa kini yang dianggap sebagai nilai-nilai kemanusiaan universal. Dengan begitu, dalam beberapa hal kelompok Islam modernis ini pun tidak jarang mengadopsi berbagai pemikiran yang oleh Kurzman dikategorikan sebagai Islam Revivalis.

Sebetulnya secara prinsip Kurzman sendiri mengakui perbedaan antara Islam Liberal dengan Islam Modernis. Ia menyebut gerakan modernisme Islam ini hanya sebatas mengajarkan pelajaran-pelajaran khas Barat di sekolah-sekolah mereka. Ilmu-ilmu ini digunakan untuk mengejar ketertinggalan dari dunia Barat. Kaum modernis ini, betapa pun memperkenalkan ilmu pengetahuan Barat, namun mereka jauh lebih protektif terhadap agama dan kebudayaan Islam. Bagi mereka, tujuan

---

<sup>25</sup> Muhammad Kamal Hasan, *Modernisasi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Lembaga Kajian Sosial, 1987), h. 178

Kritik Atas Pandangan Penulis Barat Tentang “Islam Liberal” (Studi Atas Karya Leonard Binder dan Charles Kurzman)

akhirnya bukan untuk menyingkirkan Islam, melainkan untuk mengaktualkannya kembali dalam konteks kekinian. Namun demikian, ia tetap memasukkan gerakan modernisme Islam yang di Indonesia diwakili oleh Muhammadiyah sebagai salah satu varian pemikiran liberal dalam Islam karena baginya gerakan modernis ini berjasa terhadap perkembangan Islam liberal yang sesungguhnya, yaitu menjadi tempat dilahirkannya pemikir-pemikir liberal pada periode berikutnya. Oleh sebab itu, Kurzman memasukkannya sebagai salah satu fase dari kemunculan pemikiran Islam liberal.<sup>26</sup>

Atas dasar itu, tidak mengherankan bila dalam bukunya Kurzman memasukkan intelektual modernis di Indonesia seperti M. Natsir; dan tokoh Ikhwanul Muslimin yang dianggap fundamentalis Yusuf Qaradhawi sebagai pemikir liberal dalam versinya. Inilah yang kemudian menuai kritik dari penulis-penulis lain. Salah satunya dapat ditemukan dalam tulisan Zuly Qodir berikut:

*“Pandangan Kurzman di atas telah memberikan gambaran yang cukup jelas tentang Islam Liberal. Namun demikian, ia masih menyisakan beberapa persoalan penting sebab kategorisasi yang dia buat terlihat masih terlampau umum. Sebagai contoh adalah kategorisasinya mengenai intelektual liberal yang dimaknai sebagai mereka yang melakukan kontekstualisasi doktrin Islam atas realitas sosial, mereka yang mengadopsi modernitas, dan mereka yang menggunakan akal untuk ijtihad. Padahal hal seperti ini juga telah dilakukan oleh para ulama terdahulu dalam memahami Islam. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika Kurzman juga memasukkan para intelektual kategori fundamentalis-radikal ke dalam intelektual liberal seperti Yusuf Qardhawi dan M. Natsir. Keduanya disandingkan atau disejajarkan dengan tokoh liberal semacam Nurcholis Madjid, Abdul Karim Soroush, Fazlur Rahman, Abdullahi Ahmed An-Naim, Mohammed Arkoun, dan Ashgar Ali Engineer.”<sup>27</sup>*

---

<sup>26</sup> Kurzman, *Wacana Islam Liberal...* h. xxiii dan xxvii

<sup>27</sup> Qodir, *Islam Liberal...* h. 10

Kritik Qodir di atas sebetulnya tidak perlu muncul kalau memperhatikan fase-fase tumbuhnya Islam liberal versi Kurzman dalam bukunya tersebut. Menurut Kurzman, pemikiran liberal dalam Islam muncul pertama kali bersamaan dengan bangkitnya Islam revivalis seperti Muhammad ibn Abdul Wahab dengan doktrin purifikasi ajaran Islam yang sangat terkenal. Pada fase pertama ini, belum bisa dibedakan secara jelas mana yang revivalis dan mana yang liberal. Tahap berikutnya, mulai muncul di kalangan revivalis ini kelompok yang mulai menerima anasir kemodernan dan menggunakannya sebagai alat untuk memajukan umat Islam. Mereka sering disebut sebagai kelompok Islam modernis (*modernist Islam*).<sup>28</sup>

Dalam pertumbuhan Islam liberal, kelompok Islam modernis ini telah membuka akses umat Islam kepada pendidikan dan peradaban Barat, baik melalui reformasi pendidikan di tempat masing-masing ataupun dengan mengirimkan anak-anak muda Muslim ke sekolah-sekolah Barat. Dengan cara itulah kemudian dimungkinkan tumbuhnya para pemikir Islam liberal dalam tubuh umat Islam pada tahap berikutnya.<sup>29</sup> Jadi, dalam pandangannya, Islam modernis itu pun terkategori sebagai Islam liberal. Hanya saja, secara kualitas Islam modernis ini masih terpengaruh ide “purifikasi Islam” yang dicetuskan oleh para pemikir Islam Revivalis.

Setelah memetakan varian-varian pemikiran Islam yang berkembang saat ini, Kurzman melalui bukunya ini ingin menunjukkan pemikiran Muslim seperti apa yang terkategori liberal atau yang dianggapnya berkesesuaian dengan ide-ide liberalisme di Barat. Dalam buku yang menghimpun 32 tulisan para pemikir Islam terpilih dari seluruh belahan dunia ini, Kurzman dengan sangat ambisius ingin membuktikan bahwa pemikiran liberal dalam Islam telah tumbuh cukup subur di dunia Islam dan telah sampai pada taraf yang patut dibanggakan. Akan tetapi, Kurzman tidak bermaksud mengkaji pemikir-pemikir Muslim yang hanya menjadi corong ide-ide Barat secara verbal. Yang menjadi fokus kajiannya adalah mengungkapkan pemikiran-pemikiran yang berargumentasi Islam, tetapi

---

<sup>28</sup> Dalam bukunya yang lain, *Modernist Islam 1840-1940: A Source Book* (New York: Oxford University Press) Kurzman secara khusus menulis mengenai Islam Modernis ini dengan segala variannya di seluruh belahan dunia.

<sup>29</sup> Kurzman, *Wacana Islam Liberal...* h. xx-xxxii

sesuai dengan ide liberalisme Barat. Inilah pula yang dimaksudnya sebagai “Islam liberal” sebagaimana sudah disinggung di atas.

Dari 32 tulisan para tokoh yang dianggap liberal itu, Kurzman memetakannya berdasarkan tema-tema pokok yang menjadi ciri khas liberalisme. Tema-tema pokok tersebut antara lain tentang: penentangan terhadap teokrasi, dukungan terhadap demokrasi, hak-hak perempuan, hak-hak non-Muslim, kebebasan berpikir, dan gagasan tentang kemajuan. Sama seperti Binder, Kurzman memasukkan Ali Abdur-Raziq, pemikir politik sekuler asal Mesir pada urutan pertama pemikir liberal yang dikaji. Raziq memang di antara sekian banyak pemikir Islam yang paling berani tanpa *tedeng aling-aling* menawarkan liberalisme murni bagi negara-negara Islam.

Perbedaan keduanya pada model yang dibuat pada buku masing-masing. Binder membahas Raziq dan para pemikir lain dengan cara diulas dalam perspektifnya dan disajikan pula pandangan para pengkritiknya. Sementara, Kurzman lebih memilih untuk memilih tulisan Raziq secara langsung, terutama berkaitan dengan idenya yang paling liberal yaitu tentang pemisahan agama dan negara. Akan tetapi, ide keduanya boleh dikatakan sama.

Dalam konteks sejarah pemikiran Islam di Indonesia, Binder sama sekali tidak menyinggung seorang pun pemikir liberal Indonesia. Ia hanya mengulas karya Clifford Geerts, *Islam Observed*, yang salah satu cakupan kajiannya adalah umat Islam di Indonesia.<sup>30</sup> Hal ini bisa dimaklumi mengingat periode penulisan buku yang dilakukan Binder adalah pada paruh pertama dekade 1980-an. Pada tahun itu, di Indonesia wacana Islam liberal memang belum begitu mengemuka sekalipun sudah ada tokoh-tokohnya seperti Nurcholish Madjid dan Harun Nasution. Sementara dalam karya Kurzman ini, ada dua orang intelektual Muslim Indonesia yang tulisannya dianggap sesuai dengan misi bukunya ini, yaitu M. Natsir dan Nurcholish Madjid. Natsir dikutip tulisannya tentang Islam dan Demokrasi<sup>31</sup>, sementara Nurcholish Madjid dikutip tentang ide kemajuan dalam Islam.<sup>32</sup> Tulisan Natsir tentang masalah demokrasi ini bisa jadi

---

<sup>30</sup> Lihat Binder, *Liberal Islam...* h. 97-103

<sup>31</sup> Kurzman, *Wacana Islam Liberal...* h. 57-70

<sup>32</sup> *Ibid.* h. 484-503

terlihat sama idenya dengan pemikiran politik liberal di Barat, akan tetapi Kurzman tidak melihat secara utuh pemikiran dan aktivisme Natsir sehingga menimbulkan kritik seperti yang disampaikan Qodir di atas. Sekalipun secara teknis, Natsir mendukung demokrasi, namun demokrasi yang diinginkannya adalah demokrasi yang basisnya adalah Islam yang bisa jadi praktiknya berbeda sama sekali dengan praktik berdemokrasi di Barat.

## Penutup

Dalam pandangan kedua penulis ini, ada hal yang sama-sama disepakati tentang liberalisme dan liberalisasi yang masuk ke dalam tubuh umat Islam. Kedua-duanya beranjak dari fenomena liberalisme di Barat yang mencirikan diri dengan rasionalitas dan kebebasan individu yang merupakan produk dari sejarah panjang Barat berhadapan dengan rezim otoriter para penguasa agama. Dominasi sekularisme menjadi ciri lain bertumbuhnya liberalisme. Tambahan lagi, kedua-duanya termasuk di antara yang sangat positif melihat gejala liberalisme ini sehingga tersebar luas liberalisme ke berbagai belahan dunia dianggap sebagai kemajuan bagi dunia, termasuk bagi dunia Islam.

Pandangan inilah yang membuat kedua penulis ini kehilangan objektivitas dalam melihat realitas yang dipotret dan cenderung *stereotyping* dalam mengkategorisasi kelompok-kelompok intelektual Islam. Contoh yang paling nyata adalah ketika keduanya mendefinisikan “lawan-lawan” kelompok liberal. Binder menyebut yang anti-liberal sebagai “Islam tradisional” atau “Islam fundamentalis”, sedangkan Kurzman menyebutnya sebagai “Islam revivalis” atau “Islamis” atau “Wahabi”. Keduanya luput untuk melihat secara lebih detail bagaimana sesungguhnya dinamika yang terjadi di dalam kelompok yang anti-liberal ini. Keduanya secara serampangan saja menyebut mereka yang anti-liberal sebagai kelompok yang tidak adaptif dengan kemajuan dan selalu berpikir ke belakang. Sekalipun tidak secara eksplisit disebutkan begitu, pengakuan Binder atas superioritas liberalisme Barat dan celaan implisit Kurzman terhadap kelompok Islam revivalis menunjukkan pandangan demikian. Keduanya juga sama-sama menyebut kelompok anti-liberal ini sebagai kelompok yang berpikir skripturalis; menjadikan teks agama

sebagai pegangan pokok kebenaran serta dianggap mengabaikan konteks dan sensi.

Padahal, apabila sedikit saja Binder dan Kurzman mau menyelami pemikiran mereka yang disebut tradisional atau revivalis, keduanya akan menemukan terma “*ijtihad*” dan “*tajdid*” (pembaharuan) yang juga berkembang baik dalam denyut dinamika gerakan pemikiran kelompok tradisional atau revivalis. *Ijtihad* dan *tajdid* adalah dua istilah yang mengisyaratkan adanya metodologi untuk mengadaptasi perkembangan zaman. Akan tetapi, adaptasi terhadap perkembangan zaman itu tidak harus selalu berarti setuju dengan model yang ditawarkan Barat seperti liberalisme. Oleh sebab itu, anti terhadap liberalisme tidak harus berarti anti terhadap kemajuan dan berpikir ke belakang.

Demikian pula dengan pilihan berpikir skriptural tidak harus selalu berarti anti-rasionalitas. Sebab, dalam konsep *ijtihād* yang dikembangkan, teks memang menjadi pegangan dasar sebagai suatu sikap yang menunjukkan kepastian dan kekokohan dalam memegang agama. Akan tetapi, teks ini harus dijadikan sebagai landasan dalam mengembangkan suatu paradigma dalam menjawab persoalan-persoalan yang baru. Tentu dalam hal ini dibutuhkan rasionalitas, karena tanpa itu mustahil problem kontemporer akan terjawab. Cara-cara seperti itu telah berlangsung sangat lama dalam tradisi Islam dan secara spektakuler pernah mampu pula mengantarkan umat Islam pada puncak peradabannya.

Sejalan dengan itu, konsep *tajdid* yang berkembang di kalangan Islam Revivalis dan skriptural dikenal dengan baik, bahkan dijadikan sebagai suatu jargon untuk mengingatkan setiap umat Islam tentang keharusannya beradaptasi dengan kemajuan zaman. Akan tetapi, *tajdid* yang dimaksud bukan berarti harus menerima ide-ide dan pemikiran-pemikiran liberal Barat. *Tajdid* yang dimaksud adalah mengembalikan pemikiran umat Islam pada sumber pokoknya, yaitu al-Quran dan Sunnah, sambil pada saat yang sama mengaktualisasikannya dalam berbagai kondisi yang terus berubah. Apabila sampai pada titik tertentu ada kesamaan dengan beberapa ide liberal Barat, bukan berarti yang bersangkutan setuju dengan liberalisme Barat dan anti-skripturalisme. Contoh paling baik ditunjukkan Kurzman ketika ia memasukkan M. Natsir dan Yusuf Qardhawi. Kedua pemikir ini dikenal sangat ketat berpegang pada prinsip-prinsip tradisional

Islam (skripturalis), namun pada saat yang sama keduanya berusaha menjawab berbagai tantangan zaman baru (*ijtihad*) yang timbul. Tidak bisa dihindari kalau di antara ide-ide mereka yang bergesekan dengan ide-ide liberal. Akan tetapi, itu bukan merupakan liberalisme Islam, melainkan suatu kesamaan ide artifisial yang substansi sesungguhnya berbeda.

### DAFTAR PUSTAKA

- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies*. Chicago: Mc Gill University Press, 1988.
- Hasan, Muhammad Kamal. *Modernisasi Islam di Indonesia*. Jakarta: Lembaga Kajian Sosial, 1987.
- <http://islamlib.com/id/halaman/tentang-jil> (diakses, 11 Desember 2012)
- Kurzman, Charles. *Modernist Islam 1840-1940: A Source Book*. New York: Oxford University Press
- Kurzman, Charles., dkk (ed). *Wacana Islam Liberal: Pemikiran Islam Kontemporer tentang Isu-Isu Global*. Jakarta: Paramadina: 2003.
- Noer, Deliar. *Gerakan Pembaharuan Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3ES, 1993.
- Qodir, Zuly. *Islam Liberal: Varian-varian Liberalisme Islam Indonesia 1991-2002*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Rabi', Ibrahim Abu. "A Note on Some Recent Western Writing on Islamic Resurgence." *The American Journal of Islamic Social Sciences*. Vol 11. No 3. Tahun 1994.
- Schapiro, J. Salwyn. *Liberalism: Its Meaning and History*. New Jersey: D. Van Nostrand Company, 1958.